

REINTERPRETASI FAKTA POLITIK DALAM NOVEL INDONESIA MODERN KARYA PENGARANG PEREMPUAN PASCAREFORMASI

Oleh: Burhan Nurgiyantoro, Anwar Efendi, Maman Suryaman, Anis Maslihatin

ABSTRAK

Hubungan antara politik dan sastra pada hakikatnya merupakan persoalan hubungan antara fakta dan fiksi. Fakta politik (sejarah) dapat masuk ke dalam cerita fiksi, bahkan menjadi salah satu muatan yang penting. Namun, begitu masuk ke dalam fiksi, fakta tersebut harus tunduk pada sistem fiksi. Fiksi bersifat imajiner sehingga fakta yang masuk merupakan bagian dari cerita fiksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fakta politik dan reinterpretasi fakta politik dalam novel Indonesia modern karya pengarang perempuan pascareformasi. Tujuan tersebut dilatarbelakangi oleh asumsi peristiwa politik sebagai manifestasi konkret ideologi dapat ditemukan dalam fiksi. Politik (fakta) dan sastra (fiksi) adalah dua hal yang sama-sama hadir dibutuhkan masyarakat. Keduanya juga sering saling dikaitkan. Hubungan spesifik antara politik yang dipahami sebagai cara untuk melakukan sesuatu dan sastra yang dipahami sebagai bentuk penulisan praktis. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif akan melacak interpretasi ulang fakta politik dalam novel-novel Indonesia modern yang ditulis pada masa pascareformasi. Sumber data penelitian adalah novel-novel yang terbit pascareformasi dalam khasanah sastra Indonesia modern yang menginterpretasi ulang fakta politik. Fakta politik tersebut dapat ditemukan melalui melalui aspek tematik, pola pikir dan tindakan tokoh, penataan alur (konflik), dan deskripsi latar cerita yang terjalin integral dalam keseluruhan cerita fiksi. Penentuan novel yang dijadikan sumber data dengan pertimbangan, yakni: (a) novel yang menginterpretasi ulang fakta politik yang berkaitan dengan peristiwa sejarah Gerakan 30 September 1965, (b) novel yang terbit pada masa setelah reformasi (tahun 2000-an ke atas), dan (c) novel ditulis oleh pengarang perempuan merupakan generasi yang tidak mengalami secara langsung peristiwa Gerakan 30 September 1965. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, fakta politik yang diekspresikan dalam novel, yaitu (a) peristiwa penculikan dan pembunuhan tujuh jenderal, (b) pasukan elit Cakrabirawa, (c) penculikan dan pembunuhan terhadap orang yang dianggap menjadi bagian dari Partai Komunis Indonesia, (d) penahanan di Pulau Buru, (e) pemberian status sebagai keturunan PKI, dan (f) penghapusan status kewarganegaraan bagi pelajar dan mahasiswa yang studi di negara-negara tertentu yang dianggap berafiliasi dengan partai komunis. *Kedua*, penafsiran ulang fakta sejarah dalam novel, yaitu (a) dikaitkan dengan perjalanan masa lalu, (b) bagian dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia, (c) pemahaman pada sisi kemanusiaan, dan (d) pilihan dan kesadaran perjalanan kehidupan di masa depan. Hasil penelitian diharapkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah dan masyarakat luas melalui forum ilmiah dalam upaya menyosialisasikan kemungkinan penggunaan karya sastra modern sebagai sumber informasi sejarah guna mendukung usaha pemahaman sejarah Indonesia. Jika dipergunakan secara kritis dan dipadukan dengan sumber-sumber lain, maka novel-novel yang mengaktualisasikan dan mereinterpretasi fakta politik dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber pengetahuan dan pemahaman sejarah bangsa.

Kata Kunci: *fakta politik, reinterpretasi, peristiwa G30S/PKI, novel Indonesia modern*